

Pengaruh Jumlah Penduduk, UMK dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah

Natalia Wedina Tobing

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: nataliawedina.20033@mhs.unesa.ac.id

Nurul Hanifa

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: nurulhanifa@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyerapan tenaga kerja di 35 kabupaten dan kota di provinsi Jawa Tengah dipengaruhi oleh jumlah penduduk, upah minimum kabupaten/kota, dan tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2018 hingga 2022. Dengan menggunakan metodologi kuantitatif, penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Regresi data panel adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun upah minimum kabupaten/kota dan tingkat pengangguran terbuka memiliki dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja, jumlah penduduk memiliki dampak negatif secara parsial. Di Provinsi Jawa Tengah, ketiga variabel tersebut secara simultan memiliki dampak yang menguntungkan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Kata Kunci : Jumlah Penduduk, Upah Minimum Kabupaten/Kota, Tingkat Pengangguran Terbuka, Penyerapan Tenaga Kerja

Abstract

The purpose of this study was to ascertain how labor absorption in 35 regencies and cities in the province of Central Java was impacted by population, regency/city minimum wages, and open unemployment rates between 2018 and 2022. Utilizing a quantitative methodology, this study makes use of secondary data that was collected from the Central Bureau of Statistics. Panel data regression is the data analysis technique used in this investigation. The findings indicated that while the district/city minimum wage and the open unemployment rate had a beneficial impact on labor absorption, the population had a partially negative effect. In the Province of Central Java, all three variables simultaneously have a beneficial impact on labor absorption.

Keywords: Population, District/City Minimum Wage, Open Unemployment Rate, Labor Absorption

PENDAHULUAN

Fakta bahwa peningkatan jumlah angkatan kerja yang tidak sejalan dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia menunjukkan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara berkembang yang masih memiliki masalah ketenagakerjaan. (Gatiningsih, 2017). Tidak hanya sedikitnya jumlah lapangan pekerjaan, masalah ketenagakerjaan juga memiliki akar permasalahan yang lebih kompleks. Kegagalan dalam menyeimbangkan antara lapangan tenaga kerja dengan Tingkat pertumbuhan output perusahaan merupakan masalah utama yang sering dihadapi (Sulistiawati, 2012). Aspek yang sangat esensial dalam keberhasilan pelaksanaan pembangunan nasional di Indonesia adalah faktor tenaga kerja, yang menjadi komponen sumber daya manusia (SDM) dalam pembangunan negeri.. Pemanfaatan tenaga kerja dengan baik maka akan dapat mempercepat pembangunan secara nasional maupun global.

Menurut Pramitha (2009), menjelaskan bahwa keberhasilan pemerintah dalam memperluas lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran dapat digunakan untuk mengukur kinerja pemerintah dalam hal Pembangunan. Dengan adanya lapangan kerja baru dan perluasan penyediaan kesempatan kerja, hal ini akan mengurangi jumlah menganggur dan akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang ada sehingga dapat meningkatkan daya beli dan pendapatan, serta dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Untuk mengimbangi peningkatan jumlah penduduk usia muda yang mulai memasuki dunia kerja, disarankan untuk memperluas ketersediaan lapangan kerja. Pengangguran yang tinggi terjadi karena kesenjangan antara peningkatan jumlah pekerja dan ketersediaan lowongan kerja. Hal ini dapat mengakibatkan kurang optimalnya dalam memanfaatkan kemampuan dan potensi dari angkatan kerja saat ini, adanya tekanan sosial, menyebabkan kemiskinan, dan pada akhirnya menghambat kemajuan ekonomi (Hasranda et al., 2022).

Tabel 1 Jumlah Tenaga Kerja Provinsi Jawa Tengah

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja
2018	17.413.869 jiwa
2019	17.602.917 jiwa
2020	17.536.935 jiwa
2021	17.835.770 jiwa
2022	18.390.459 jiwa

Sumber: BPS (diolah), 2024

Tabel diatas menunjukkan jika jumlah orang bekerja pada tahun 2018 menuju 2019 mengalami kenaikan, tetapi jumlah tenaga kerja pada tahun 2020 menurun jika dibanding dengan tahun sebelumnya. Penurunan jumlah tenaga kerja

terjadi dikarenakan dampak dari adanya pandemi yang menyebabkan banyak tenaga kerja yang diberhentikan dan adanya pembatasan sosial berskala besar sehingga menghambat produktivitas kerja masyarakat. Namun, pada tahun 2021 dan 2022 jumlah orang bekerja yang ada di Provinsi Jawa Tengah mulai naik. Berdasarkan data pada BPS, jumlah orang bekerja tertinggi yang ada di Provinsi Jawa Tengah berada di Kota Semarang selaku ibu kota dari Provinsi Jawa Tengah sendiri. Pada tahun 2022, tercatat jumlah tenaga kerja yang ada di Kota Semarang sebanyak 994.091 jiwa. Sedangkan untuk jumlah orang bekerja terendah berada di Kota Magelang yaitu sebanyak 62.347 jiwa.

Masalah penyerapan tenaga kerja erat kaitannya dengan jumlah penduduk di suatu negara. Menurut BPS, istilah penduduk mengacu pada seluruh orang yang telah tinggal di suatu tempat selama minimal enam bulan dengan maksud untuk menetap secara permanen. Penduduk adalah subjek dan objek dalam pembangunan ekonomi. Pertumbuhan penduduk yang mengalami kenaikan setiap tahunnya akan memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian (Windayana & Darsana, 2020). Pertumbuhan penduduk menjadi pendorong bagi kesempatan kerja di suatu wilayah jika diimbangi dengan kualitas yang baik. Di sisi lain, kualitas yang rendah akan menimbulkan masalah kependudukan yang berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja (Todaro & Smith, 2009).

Provinsi Jawa Tengah sendiri memiliki jumlah penduduk terbesar ketiga di Indonesia dengan 37,03 juta jiwa. Jumlah penduduk di setiap daerah Jawa Tengah rata-rata bertambah naik setiap tahunnya. Kabupaten Brebes dengan jumlah 2,01 juta jiwa memiliki jumlah penduduk terbanyak di Jawa Tengah, sedangkan jumlah penduduk terkecil berada di Kota Magelang sebanyak 121,675 ribu jiwa. Angka kelahiran, angka kematian, serta adanya migrasi merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi bertambahnya penduduk (Fachreza, 2015). Selain angka kelahiran yang tinggi, penduduk dari daerah lain yang datang untuk belajar atau bekerja juga berdampak pada peningkatan pertumbuhan penduduk. Untuk mencegah masalah ketenagakerjaan seperti pengangguran, pertumbuhan penduduk harus diimbangi dengan penambahan lapangan kerja baru. Akan tetapi, pada kenyataannya lapangan pekerjaan tidak dapat mengimbangi pertumbuhan penduduk yang tinggi.

Penyerapan tenaga kerja juga dapat dihubungkan dengan peraturan upah minimum. Perusahaan dan pekerja perspektif yang berbeda tentang upah. Perusahaan memandang pengupahan hanya sebagai pengeluaran yang wajib diberikan untuk keperluan produksi, akibatnya dibutuhkan efisiensi dalam proses produksi melalui penurunan biaya tenaga kerja. Sementara pekerja menilai upah sebagai penghasilan yang digunakan untuk mencukupi keperluan hidup mereka

(Soeharjoto & Oktavia, 2021). Dengan kata lain, upah berperan sebagai acuan perusahaan dalam membalas jasa kepada tenaga kerja. Menurut Rakhmawati & Boedirochminarni, (2018), Upah mempunyai peranan penting dalam meningkatkan produktivitas pekerja. Hal ini didukung dengan jumlah produksi yang dihasilkan, ketika ada penawaran upah yang tinggi maka akan ada permintaan kuat dari para pekerja untuk upah tersebut. Pemerintah memiliki wewenang dalam menetapkan upah minimum untuk melindungi keadilan dan kesejahteraan tenaga kerja, serta memastikan bahwa keuntungan yang diperoleh perusahaan dapat dinikmati oleh semua pihak (Windayana & Darsana, 2020).

Data BPS (2022), menjelaskan bahwa UMK Jawa Tengah menunjukkan perkembangan yang meningkat setiap tahunnya. UMK tertinggi tahun 2022 berada di Kota Semarang dengan Rp. 2,835,021, sedangkan UMK terendah berada di Kabupaten Banjarnegara dengan Rp. 1,819,835. Kemungkinan upah yang lebih tinggi memungkinkan para pekerja untuk meningkatkan standar hidup mereka dan memenuhi kebutuhan mereka. Upah perkapita pekerja meningkat sebagai hasil dari kebijakan upah minimum (Wasilaputri, 2016). Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Renaldi & Nurfahmiyati, (2022) mengatakan jika upah minimum kab/kota memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Upah dinilai dapat mempengaruhi biaya produksi suatu wilayah. Jika upah tinggi, perusahaan mungkin lebih berhati-hati dalam merekrut tenaga kerja atau mencari cara untuk meningkatkan produktivitas. Sebaliknya, upah yang rendah dapat meningkatkan peluang perusahaan untuk mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja.

Ketenagakerjaan memiliki banyak masalah yang ada, salah satunya adalah tingkat kesempatan kerja yang kurang. Pengangguran adalah contoh dari adanya ketidakseimbangan yang diakibatkan oleh bertambahnya penduduk usia kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Banyak negara yang memiliki masalah mengenai pengangguran (Campolieti et al., 2014). Adanya perbedaan mengenai jumlah angkatan kerja dengan banyaknya lapangan kerja bisa menjadi penyebab munculnya pengangguran. Meningkatnya angka pengangguran akan berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat dan akan berpengaruh terhadap perekonomian daerah (Hasana, 2009).

Menurut data BPS, tingkat TPT Jawa Tengah meningkat di tahun 2020. Rata-rata tingkat pengangguran terbuka naik hingga 2,04% di tahun 2020. Hal ini disebabkan oleh pemerintah yang mengeluarkan kebijakan bagi perusahaan untuk mulai mengurangi jam kerja maupun tenaga kerja dalam hal mengatasi adanya covid-19 yang semakin tinggi. Angka pengangguran yang naik terjadi karena adanya kebijakan perusahaan menaikkan pengurangan tenaga kerja. Pada 2 tahun terakhir penelitian, yakni tahun 2021-2022 tingkat pengangguran terbuka mulai mereda dibandingkan tahun 2020.

Setiap negara di dunia masih memiliki masalah mengenai ketenagakerjaan.. Sehubungan dengan hal tersebut dan sejalan dengan latar belakang yang telah dijabarkan, maka penulis mengangkat judul penelitian mengenai “Pengaruh Jumlah Penduduk, UMK dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah”

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan penelitian yang dipilih adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif melibatkan analisis data dengan menggunakan metode statistik dan berbentuk angka, angka digunakan dalam segala aspek penelitian kuantitatif, termasuk pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data (Alfianka, 2018). Penelitian kuantitatif bertujuan untuk memastikan bagaimana fenomena yang ada saat ini berhubungan dengan variabel independen dan dependen. Populasi yang digunakan adalah seluruh data mengenai UMK, jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan jumlah tenaga kerja di Kab/Kota Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan sampel yang dipakai dalam riset ini yaitu data untuk periode lima tahun dari tahun 2018-2022. Uji pemilihan model terbaik, uji T, uji F, uji asumsi klasik dan uji koefisien determinasi merupakan analisis yang akan dikaji dalam riset ini. Berikut ini adalah persamaan untuk model regresi data panel :

$$TK_{it} = \beta_0 + \beta_1 JP_{it} + \beta_2 UMK_{it} + \beta_3 TPT_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

TK : Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien dari masing-masing variabel

JP : Jumlah Penduduk (X1)

UMK : Upah Minimum Kab/Kota (X2)

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka (X3)

e_{it} : *Error Term*

i : *Data Cross Section*

t : *Data Time Series*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Model Terbaik

Menurut Gujarati (2013) terdapat pendekatan sebagai cara untuk mengetahui model regresi yang terbaik, yaitu CEM, FEM, dan REM. Dapat dilakukan pengujian dengan 3 cara, yaitu Uji Hausman, Uji Chow, dan Uji LM. Uji Chow digunakan untuk melihat perbandingan antara CEM dan FEM, hasil yang

diperoleh dari uji Chow adalah nilai probabilitas $< 0,05$, sehingga model yang terpilih adalah FEM. Uji Hausman digunakan sebagai perbandingan antara FEM dan REM, hasil yang diperoleh adalah nilai probabilitas $< 0,05$, sehingga model terbaik adalah FEM. Tidak perlu melakukan uji LM dikarenakan pada kedua uji sudah terpilih model terbaik yaitu FEM.

Uji Asumsi Klasik

Jenis pengujian asumsi klasik tersebut tergantung dari pada model regresi yang terpilih. Model terbaik yang terpilih adalah FEM, maka dari itu uji asumsi yang akan diterapkan adalah uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

Tabel 2 Uji Multikolinearitas

	JP	TPT	UMK
JP	1.000000	0.180330	0.232578
UMK	0.180330	1.000000	0.372130
TPT	0.232578	0.372130	1.000000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12

Pada tabel 2 terdapat dimana nilai korelasi sesama variabel < 80 yang berarti semua variabel dalam model ini terbebas dari adanya multikolinieritas. Sedangkan untuk hasil uji heteroskedastisitas diketahui jika nilai probabilitas ketiga variabel $> 0,05$, dengan demikian berarti tidak ada heteroskedastisitas dalam model ini.

Uji T

Tabel 3 Uji T (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	428436.3	28207.59	15.18869	0.0000
JP	-0.054181	0.033248	-1.629579	0.1055
UMK	0.084543	0.012745	6.633609	0.0000
TPT	-5228.001	1465.804	-3.566644	0.0005

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jumlah Penduduk (JP) $0.1055 > 0.05$, artinya JP menunjukkan tidak ada pengaruh pada penyerapan tenaga kerja. UMK diperoleh nilai prob sebesar $0.0000 < 0.05$, artinya UMK memberikan dampak positif pada daya serap tenaga kerja. TPT mendapatkan nilai prob $0.0005 < 0.05$ dan koefisien negatif, artinya TPT berpengaruh negatif pada daya serap tenaga kerja.

Uji F

Hasil uji mendapatkan nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$ maka ketiga variabel yaitu Jumlah Penduduk, UMK dan TPT berkontribusi bersama-sama pada penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah.

Koefisien Determinasi

Uji R-Square bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemungkinan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Hasil pengujian menunjukkan Adjusted R-square 0,993040/99,30%. Maka, penyerapan tenaga kerja mampu diterangkan oleh variabel jumlah penduduk, UMK, dan tingkat pengangguran terbuka dengan nilai koefisien determinasi sebesar 99%. Sisanya yaitu 1% disebabkan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam pengujian.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dari hasil uji data yang sudah dijalankan, didapatkan hasil dimana jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh pada penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah dengan besaran nilai koefisien 0.096008. Hal ini dikarenakan bahwa fakta penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah menurun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Hal ini sesuai oleh riset yang ditemukan oleh (Ratnasari & Nugraha, 2021) dimana jumlah penduduk tidak memberikan dampak pada penyerapan tenaga kerja. Menurut temuan riset (Kawet et al., 2019) pertumbuhan populasi tidak memberikan kontribusi pada penyerapan tenaga kerja karena permintaan tenaga kerja menyesuaikan dengan pertumbuhan penduduk berdasarkan permintaan bisnis pada saat itu. Menurut penelitian lain (Listyaningsih, 2017) jumlah besar penduduk secara keseluruhan yang kurang diiringi oleh ketersediaan lapangan pekerjaan yang cukup di setiap lokasi dapat berdampak buruk pada penyerapan tenaga kerja. Temuan yang dilakukan oleh (Akbar, 2019) mengatakan juga bahwa jumlah penduduk memiliki dampak yang negatif pada penyerapan tenaga kerja dalam jangka waktu panjang. Di Jawa Tengah jumlah penduduk kian bertambah dan naik setiap tahunnya, maka dari itu semakin besar juga persaingan untuk mendapatkan pekerjaan. Jika jumlah ketersediaan tempat kerja tidak seimbang dengan jumlah orang yang sedang mencari kerja, maka tingkat persaingan akan meningkat, dan dapat memberikan kesulitan bagi banyak individu dalam menemukan pekerjaan.

Pengaruh Upah Minimum Kab/Kota Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dari hasil uji data yang sudah dijalankan, diketahui koefisien UMK 0.084543, maka berpengaruh positif signifikan pada penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan upah sebanyak 1 rupiah, maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebanyak 0.084543 orang. Hasil ini juga didukung oleh riset (Abdhal & Haryatiningsih, 2021) dimana upah berpengaruh dikarenakan upah dinilai dapat meningkatkan permintaan orang

bekerja dan mendorong tenaga kerja untuk lebih semangat dalam bekerja. Hal ini sejalan dengan teori upah efisiensi dimana menjelaskan jika perusahaan dapat memilih untuk mempekerjakan sebanyak mungkin orang selama penawaran dan permintaan seimbang dan masih menghasilkan uang dari persentase upah. Sejalan dengan penelitian oleh (Renaldi & Nurfahmiyati, 2022) yang mendapatkan hasil upah memberikan dampak yang positif pada penyerapan tenaga kerja. Kenaikan tingkat upah dinilai berpengaruh pada kemampuan pembelian masyarakat, karena dengan adanya peningkatan daya beli maka akan menambah tingkat produktivitas perusahaan, yang pada akhirnya akan membuat perusahaan mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja untuk menyelesaikan proses produksi.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dari hasil uji data yang sudah dijalankan, didapatkan hasil dimana TPT tidak memiliki pengaruh pada penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Yang artinya pada saat TPT meningkat sebesar satu persen, maka daya serap tenaga kerja akan berkurang sebanyak 5228.001 jiwa. Jika jumlah penduduk melebihi kapasitas pasar tenaga kerja, maka tingkat pengangguran cenderung meningkat. Daya serap tenaga kerja menjadi sulit ketika ketersediaan lowongan pekerjaan tidak cukup untuk memuat seluruh populasi pekerja yang aktif. Hasil ini didukung oleh riset yang dilaksanakan (Pangastuti, 2015) dimana TPT tidak memiliki dampak pada daya serap tenaga kerja. Penelitian lain oleh (Melati & Idris, 2023) yang juga mendapatkan hasil bahwa TPT tidak memiliki dampak pada daya serap tenaga kerja. Hal ini tidak sesuai dengan riset (Hasranda et al., 2022) yaitu pengangguran memiliki pengaruh baik pada penyerapan tenaga kerja dikarenakan tingkat pengangguran yang tinggi menciptakan persaingan yang sengit di pasar tenaga kerja. Didukung juga oleh penelitian (Birgitta, 2021) yang menjelaskan bahwa TPT memberikan pengaruh yang positif pada daya serap tenaga kerja. Dengan lebih banyak orang yang mencari pekerjaan dibanding dengan jumlah pekerjaan yang tersedia, maka individu-individu harus bersaing dengan kuat untuk mendapatkan pekerjaan yang ada dan dapat menimbulkan adanya pengangguran. Penelitian lain oleh (Pangastuti, 2015) dan (Melati & Idris, 2023) dimana pengangguran juga berdampak positif pada penyerapan tenaga kerja.

KESIMPULAN

Dari hasil uji data yang sudah dijalankan, didapatkan hasil dimana secara parsial dapat disimpulkan jika jumlah penduduk dan TPT tidak berdampak pada penyerapan tenaga kerja. UMK memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada penyerapan tenaga kerja. Sedangkan secara simultan menjelaskan bahwa ketiga variabel berkontribusi bersama-sama pada penyerapan tenaga kerja di.

Saran yang diberikan yaitu pemerintah dapat meningkatkan daya serap tenaga kerja di berbagai sektor sehingga dapat menambah kesempatan kerja bagi masyarakat, pemerintah juga dapat lebih memperhatikan kebijakan penetapan upah minimum yang ada sesuai dengan kondisi di setiap masing-masing daerah

khususnya Provinsi Jawa Tengah. Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) dapat memberikan pelatihan dan pembinaan sesuai dengan bidang yang paling banyak diminati saat ini kepada masyarakat agar daya serap tenaga kerja dapat lebih merata di segala bidang. Untuk peneliti selanjutnya yaitu dapat menambah variabel lain seperti pendidikan, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

REFERENSI

- Abdhal, E., & Haryatiningsih, R. (2021). Pengaruh PDRB, UMK, IPM terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota Jawa Barat 2010-2020. *Journal Riset Ilmu Ekonomi*, v1i1.
- Akbar, R. F. (2019). Analisis Pengaruh (Jangka Pendek & Jangka Panjang) Jumlah Penduduk, Jumlah Pengangguran, UMK dan PDRB Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Pasuruan Tahun 1995-2017. *J. Ilmiah*.
- Alfianka, N. (2018). *Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Deepublish.
- Birgitta, C. (2021). Analisis Pengaruh TPAK, Pengangguran, Upah Bersih dan Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Informal di Indonesia Tahun 2015-2020. *J. Ilmiah*.
- Campolieti, M., Gunderson, M., & Smith, J. (2014). *A New Look at Variation in Employment Growth in Canada: The Role of Industry, Provincial, National dan External Factors*.
- Fachreza, N. A. (2015). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Konstruksi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 15, No.
- Gatiningsih, S. E. (2017). *Kependudukan dan Ketenagakerjaan* (Edisi 1). Fakultas Manajemen Pemerintah IPDN.
- Hasana, H. (2009). Peran Desentralisasi Fiskal Terhadap Kinerja Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 103–124.
- Hasranda, C., Najmi, I., & Nur, E. (2022). Pengaruh Upah Minimum Provinsi dan Tingkat Pengangguran terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Aceh. *Jurnal Humaniora*, 6(1), 70–78.
- Kawet, J. A., Masinambow, V. A. ., & Kawung, G. M. . (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 20(2).
- Listyaningsih, W. D. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah. *J. Ilmiah*.
- Melati, T., & Idris. (2023). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian di Indonesia. *JKEP Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 5, 1–8.
- Pangastuti, Y. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan

- Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 4(2), 203–211.
- Pramitha, P. (2009). Analisis Kesempatan Kerja Sektoral di Kabupaten Bangli Dengan Pendekatan Pertumbuhan Berbasis Ekspor. *Piramida*, V(1).
- Rakhmawati, A., & Boedirochminarni, A. (2018). Analisis Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 74–82.
- Ratnasari, D., & Nugraha, J. (2021). Pengaruh UMK, Pendidikan, Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota/Kabupaten Jawa Tengah. *Journal of ECONOMICS*, 1(2), 16–32.
- Renaldi, W., & Nurfahmiyati. (2022). Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumbar. *Journal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 23–30.
- Soeharjoto, & Oktavia. (2021). Pengaruh Inflasi , Indeks Pembangunan Manusia , Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Economica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 5(2), 94–102.
- Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(1), 29–50.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2009). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- Wasilaputri. (2016). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, PDRB dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi*.
- Windayana, & Darsana. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, UMK, Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1, 57–72.